

# Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi Peserta Didik SMA Sederajat di Kota Pontianak dan Sekitarnya

<sup>1)</sup>Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih\*, <sup>2)</sup>Regaria Tindarika, <sup>3)</sup>Mega Cantik Putri Aditya, <sup>4)</sup>Ismunandar, <sup>5)</sup>Dwi Oktariani

<sup>1)</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
<sup>2,3,4,5)</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
Email Corresponding: [aline.rizky@fkip.untan.ac.id](mailto:aline.rizky@fkip.untan.ac.id)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Pelatihan  
Penciptaan Tari  
Tari Kreasi  
Peserta didik SMA  
Kota Pontianak

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan menciptakan karya tari berbasis budaya lokal oleh peserta didik SMA di Kota Pontianak dan sekitarnya. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kurangnya kesempatan siswa mengembangkan potensi seni tari secara kreatif di sekolah, serta terbatasnya sumber belajar berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan partisipatif dan metode eksplorasi-improvisasi-komposisi, kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap: persiapan dan koordinasi, pelatihan dan eksplorasi kreatif, penciptaan karya, serta pentas dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada aspek eksplorasi gerak sebanyak 85%, keberanian tampil 100%, dan pemahaman terhadap budaya lokal 90%. Lima karya tari kreasi tematik berhasil diciptakan yang masing-masing berasal dari mengangkat isu ekologis dan sosial sebagai refleksi kehidupan masyarakat di Kota Pontianak dan sekitarnya. Luaran kegiatan meliputi karya tari, catatan pembelajaran, serta dokumentasi audiovisual yang digunakan guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran seni tari. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan kapasitas keterampilan kreatif siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya pelestarian seni budaya lokal. Hasil PKM ini berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi pembelajaran seni berbasis budaya lokal dan wadah regenerasi seniman muda di Kalimantan Barat.

## ABSTRACT

### Keywords:

Training  
Dance Creation  
Creative Dance  
High School Students  
Pontianak City

This Community Partnership Program (PKM) aims to enhance the creativity and ability of high school students in Pontianak and its surrounding areas to create dance works based on local culture. The program was initiated in response to the limited opportunities for students to develop their artistic potential creatively in schools and the lack of learning resources rooted in local wisdom. Using a participatory approach and the exploration-improvisation-composition method, the activities were carried out in four stages: preparation and coordination, training and creative exploration, choreography creation, and performance with evaluation. The results show significant improvement in students' movement exploration skills (85%), stage confidence (100%), and understanding of local culture (90%). Five thematic creative dance works were successfully produced, each reflecting ecological and social issues relevant to the lives of the people in Pontianak. The program's outputs include dance works, instructional notes, and audiovisual documentation that have been utilized by teachers as supplementary learning materials in dance education. This activity not only contributes to strengthening students' creative skills but also reinforces the synergy between universities and schools in preserving local arts and culture. The outcomes of this PKM initiative have the potential to be further developed into a model for culture-based art education and a platform for nurturing young artists in West Kalimantan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Seni tari memegang peran ganda yang penting dalam kehidupan sosial-budaya dan pendidikan formal sebagai sarana ekspresi estetis, media pelestarian nilai-nilai tradisi, serta alat pendidikan karakter dan keterampilan kreatif. Dalam perspektif kebudayaan, tari menyimpan memori kolektif mitos, ritus, teknik

tubuh, dan simbol-simbol yang mencirikan identitas suatu komunitas sehingga pelestariannya berdampak langsung pada keberlangsungan warisan lokal. Di ranah pendidikan, pembelajaran tari tidak hanya melatih keterampilan motorik dan ritme, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, kolaborasi, dan kemampuan analitis dalam mengolah unsur-unsur estetika menjadi sebuah komposisi bermakna. Menurut (Chappell & Hathaway, 2019), tari tradisi dapat menjadi materi yang meningkatkan kecapan kinestetik dan minat anak dalam pendekatan berbasis budaya yang dikembangkan dalam media pembelajaran. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang menekankan pada penciptaan tari (bukan sekadar reproduksi gerak) menjadi strategi penting untuk menumbuhkan generasi muda yang peka budaya sekaligus inovatif. Sejalan dengan Aditya, bahwa pelatihan dapat dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta agar mampu mengenali dan mengembangkan teknik gerak tradisi Nusantara sebagai langkah awal dalam proses penciptaan tari. Hasil pengembangan gerak tersebut diharapkan dapat diinternalisasi dan diterapkan oleh peserta dalam berbagai ajang kesenian, terutama pertunjukan (Handayani, 2024).

Menurut (Syefriani, 2019), pelatihan tari kreasi yang disertai pemanfaatan teknologi dokumentasi dapat mendukung pelestarian budaya sekaligus menjadi bahan pembelajaran berkelanjutan di tingkat sekolah. Namun kenyataannya saat ini masih banyak peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat masih sangat terbatas untuk memiliki kesempatan mengembangkan kapasitas penciptaan tari. Kurikulum seni di sekolah cenderung menitikberatkan pada apresiasi dan penguasaan gerak tari yang telah baku, sehingga ruang untuk eksplorasi, improvisasi, dan komposisi kreatif relatif sempit. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya: minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam metode penciptaan tari, kurangnya bahan ajar yang memandu proses penciptaan, serta keterbatasan waktu pembelajaran karena beban kurikulum lain. Akibatnya, banyak peserta didik yang dengan potensi kreatif terhambat untuk berkembang menjadi pencipta karya. Mereka lebih sering menjadi “penampil” daripada “pencipta”. Kesenjangan ini menjadi tantangan di dunia pendidikan seni yang ingin diatasi melalui pelatihan-pelatihan terfokus seperti yang diusulkan dalam PKM ini.

Konteks keragaman seni dan budaya di Kota Pontianak dan sekitarnya menawarkan peluang besar sekaligus tantangan unik untuk program pengabdian dalam penciptaan karya tari. Pontianak adalah ruang multicultural, rumah bagi tradisi Melayu, warisan budaya Dayak, pengaruh komunitas Tionghoa, dan interaksi antar kelompok etnis lainnya. Sehingga bahan sumber dan inspirasi tari lokal sangat kaya. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dieksplorasi secara sistematis dalam pendidikan sekolah (Adawiyah, 2023). Banyak unsur budaya lokal yang tersebar dalam praktik komunitas belum terdokumentasi atau dikontekstualisasikan menjadi materi pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh peserta didik. Selain itu, masalah lingkungan dan sosial setempat seperti isu sungai, kebakaran hutan, lahan gambut dan kehidupan pesisir dapat menjadi sumber inspirasi yang relevan bagi karya tari namun jarang dimanfaatkan dalam proses penciptaan tari oleh peserta didik di sekolah. Dengan demikian, pelatihan penciptaan tari yang berbasis pada eksplorasi gerak dan bahan lokal bukan hanya relevan secara estetis, tetapi juga strategis untuk menumbuhkan rasa kepemilikan budaya dan kesadaran sosial di kalangan pelajar Pontianak. Pelaksanaan pkm dengan melibatkan peserta didik di SMAN 2 Pontianak menunjukkan tema-tema lokal seperti “Burung Enggang”, “Kesunyian Hutan”, “Kebakaran Hutan”, “Dayung Pemancing”, dan “Sungai yang Tercemar” dapat diolah menjadi karya tari yang bermakna sebagai bukti praktik baik bahwa sumber lokal memang potensial bila difasilitasi dengan baik dan dapat memberikan pengalaman bermakna (Astuti, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus utama PKM ini diarahkan pada dua aspek pokok, yaitu pelaksanaan pelatihan penciptaan tari kreasi bagi peserta didik SMA di Pontianak yang mencakup model pelatihan, tahapan kegiatan, peran fasilitator dan guru pendamping, serta mekanisme seleksi gerak yang didapatkan peserta didik dan hasil yang dicapai melalui kegiatan ini berupa karya tari kreasi, catatan pembelajaran, publikasi ilmiah, serta peningkatan kemampuan kreatif, apresiasi budaya, keterlibatan guru, dan keberlanjutan pembelajaran seni tari di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan (Wulandari & Agustin, 2019), pelatihan tari kreasi yang terstruktur (persiapan-pelaksanaan-evaluasi) efektif meningkatkan partisipasi dan rasa cinta budaya peserta di tingkat desa/sekolah. Seluruh fokus tersebut sejalan dengan tujuan PKM untuk membekali peserta didik dengan kompetensi penciptaan tari serta menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan seni tari di Kota Pontianak dan sekitarnya.

## II. MASALAH

Masalah utama dalam keterampilan seni tari peserta didik di tingkat SMA di Kota Pontianak adalah rendahnya peluang untuk mengembangkan kreativitas dalam proses penciptaan tari. Pembelajaran seni di sekolah umumnya masih berorientasi pada penguasaan gerak tari bentuk dan penampilan tari yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, bukan pada penciptaan karya tari kreasi baru yang bersifat eksploratif. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan peserta didik yang belum terlatih dan berpengalaman dalam metodologi penciptaan tari secara kreatif dan sistematis. Akibatnya, potensi artistik peserta didik belum berkembang optimal, dan pembelajaran tari kehilangan fungsinya sebagai sarana pembentukan karakter, imajinasi, serta ekspresi budaya daerah setempat (Nordin-Bates, 2019).

Kekayaan budaya Pontianak yang sangat beragam terdiri atas seni dan tradisi Melayu, Dayak, serta Tionghoa yang sesungguhnya menyimpan sumber ide juga nilai estetika untuk dijadikan dasar penciptaan tari kreasi. Namun, potensi lokal ini belum tergali maksimal karena minimnya kegiatan pelatihan berbasis seni budaya daerah di lingkungan sekolah. Pada umumnya, peserta didik lebih mengenal dan tertarik pada tari modern atau populer ketimbang karya tari yang merepresentasikan identitas budaya lokal mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kegiatan ini dirancang dengan dua fokus utama yang menjadi rumusan masalah penelitian pengabdian. **Pertama**, bagaimana pelaksanaan Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi peserta didik SMA di Kota Pontianak, yang mencakup penerapan model pelatihan, tahapan kegiatan mulai dari orientasi, eksplorasi gerak, pembentukan kelompok, latihan, hingga pementasan, serta peran fasilitator dan guru pendamping dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, mekanisme seleksi peserta yang melibatkan dua siswa dari setiap sekolah mitra juga menjadi bagian penting dari kajian pelaksanaan program ini. **Kedua**, bagaimana hasil karya dan pengalaman belajar peserta didik setelah mengikuti pelatihan, yang dianalisis melalui evaluasi terhadap luaran kegiatan berupa karya tari kreasi, catatan pembelajaran, dan publikasi, serta terhadap dampak pembelajaran seperti peningkatan kemampuan mencipta, apresiasi terhadap budaya lokal, keterlibatan guru, dan keberlanjutan kegiatan seni di sekolah. Kedua fokus tersebut sejalan dengan tujuan utama PKM ini, yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan penciptaan tari dan menghasilkan produk pembelajaran yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan seni di Pontianak (Wulandari & Agustin, 2019).

Untuk menjawab persoalan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP UNTAN dengan bertema "**Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi peserta didik SMA Sederajat di Kota Pontianak dan Sekitarnya**" dilaksanakan sebagai salah satu solusi konkret. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik kreatif, peserta didik difasilitasi untuk melalui seluruh tahapan penciptaan dari eksplorasi ide dan gerak, komposisi, hingga pementasan karya. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan kreatif dan apresiasi budaya lokal peserta didik, serta memperkuat kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni tari yang inovatif dan relevan dengan konteks multikultural Pontianak. Pengabdian ini melibatkan peserta didik di SMA Negeri 2 Pontianak dan sekitarnya yang bertempat di Aula MTQ Gedung Konferensi Universitas Tanjungpura dikarenakan memiliki tempat yang luas untuk melakukan kolaborasi dan pelatihan penciptaan karya tari untuk peserta didik di lingkungan sekolah menengah. Berikut ini merupakan foto bersama peserta dengan tim PKM di lokasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Tim PKM dan Peserta Pelatihan. (Sangga, 2025)

### III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik kreatif (*participatory creative practice*) yang menempatkan peserta

sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan penciptaan karya seni. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter pendidikan seni yang menekankan pada pengalaman langsung, eksplorasi, serta kolaborasi antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa. Melalui metode ini, peserta tidak hanya menerima pengetahuan teoritis tentang tari, tetapi juga secara langsung mengalami proses kreatif mulai dari pencarian ide, eksplorasi gerak, komposisi, hingga pementasan karya.

Kegiatan dilaksanakan di sekolah menengah atas di Kota Pontianak dan sekitarnya dengan SMA Negeri 2 Pontianak sebagai mitra utama. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa dan 6 guru pendamping seni budaya, yang terbagi dalam lima kelompok kerja kreatif. Setiap kelompok didampingi oleh dua mentor dari tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Tanjungpura. Kegiatan berlangsung selama 6 bulan, dari April hingga September 2025, dengan serangkaian tahapan sistematis yang meliputi persiapan, pelatihan, penciptaan, pementasan, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yang mencakup sosialisasi program kepada sekolah mitra, seleksi peserta, pembentukan kelompok tari, serta penyusunan jadwal dan materi pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data awal melalui wawancara guru dan kuesioner siswa untuk memetakan pengalaman belajar seni tari di sekolah dan kebutuhan pelatihan.



Gambar 2. Sosialisasi dan Diskusi Rencana Karya. (Ragil, 2025)

Tahap kedua adalah pelatihan dan eksplorasi kreatif, dimana peserta diperkenalkan pada konsep dasar tari kreasi, elemen gerak, komposisi, serta hubungan antara musik dan tari. Setiap kelompok kemudian melakukan eksplorasi ide dan gerak berdasarkan tema besar “Bumi”, yang diinterpretasikan secara bebas melalui subtema seperti Burung Enggang, Kesunyian Hutan, Kebakaran Hutan, Dayung Pemancing, dan Arus Puteh. Proses eksplorasi dilakukan secara kolaboratif antara penari dan pemusik, dengan pendampingan mentor yang memberikan arahan teknis dan konseptual. Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui observasi lapangan dan rekaman audiovisual untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan bekerja sama.



Gambar 3. Eksplorasi Kreatif sesuai Konsep. (Ragil, 2025)

Tahap ketiga adalah penciptaan dan penggarapan karya, di mana peserta mulai menyusun koreografi dan pola lantai secara utuh, menggabungkan unsur gerak, ritme, dan ekspresi tubuh sesuai dengan tema yang dipilih. Kelompok pemusik menciptakan iringan musik tradisional yang disesuaikan dengan suasana tari, sementara kelompok penari mengolah ekspresi dan dinamika gerak agar mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang diangkat. Dalam proses ini, mentor berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengarahkan ide-ide mereka menjadi karya yang terstruktur dan komunikatif.

Tahap terakhir adalah pementasan dan evaluasi, di mana seluruh karya tari yang telah disusun ditampilkan dalam pertunjukan terbuka di aula sekolah. Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses latihan melalui pengamatan dan umpan balik langsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah pementasan dengan menilai kreativitas, kesesuaian tema, keselarasan musik dan gerak, ekspresi, serta kekompakan kelompok. Setelah pementasan, dilakukan refleksi bersama antara siswa, guru, dan tim dosen untuk menilai pengalaman belajar, tantangan yang dihadapi, serta perubahan kemampuan dan sikap kreatif siswa setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 4. Pertunjukan Hasil Karya Peserta Didik. (Ragil, 2025)

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi audiovisual, dan penilaian karya, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis difokuskan pada dinamika proses kreatif siswa, efektivitas model pelatihan, serta bentuk inovasi yang muncul dalam karya tari. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar penyusunan laporan kegiatan dan artikel ilmiah, sekaligus menjadi bahan pengembangan modul pelatihan penciptaan tari kreasi berbasis budaya lokal bagi guru dan siswa sekolah mitra. Dengan metode ini, kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan produk karya tari, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas kreatif siswa dan guru dalam pembelajaran seni yang kontekstual, kolaboratif, dan berakar pada budaya daerah.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Kegiatan PKM Bidang Penciptaan Tari dalam Dunia Pendidikan

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi Siswa SMA Sederajat di Kota Pontianak dan Sekitarnya dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kreativitas dan kemampuan peserta didik dalam mencipta tari berbasis budaya lokal. Strategi pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan partisipatif berbasis praktik kreatif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses penciptaan karya.

Selama enam bulan pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam empat tahapan utama, yaitu: persiapan dan koordinasi, pelatihan dan eksplorasi kreatif, penciptaan karya, serta pementasan dan evaluasi. Tahap pertama menekankan penyamaan persepsi antara tim pengabdian, guru, dan peserta. Proses seleksi peserta dilakukan dengan melibatkan guru seni budaya untuk memilih dua siswa per sekolah yang memiliki minat dan potensi dalam bidang tari. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah mengalami proses penciptaan tari secara utuh, sehingga pelatihan ini menjadi pengalaman pertama mereka dalam membangun karya dari ide hingga pementasan. Pada tahap pelatihan dan eksplorasi kreatif, peserta diperkenalkan pada konsep dasar tari kreasi, teknik pengembangan gerak tradisi, serta hubungan antara musik dan tari. Eksplorasi ide dilakukan dengan tema besar "Bumi", yang kemudian diturunkan menjadi lima subtema: Burung Enggang, Nafas Bumi, Apai Rimba, Dayung Pemancing, dan Arus Puteh. Setiap kelompok mengembangkan karya berdasarkan subtema yang mencerminkan realitas sosial dan budaya lokal Pontianak, seperti hubungan manusia dengan alam, kehidupan masyarakat pesisir, dan isu lingkungan.

Selanjutnya, pada tahap penciptaan dan penggarapan karya, peserta menyusun komposisi tari lengkap dengan pola lantai, dinamika, dan iringan musik. Proses ini difasilitasi oleh mentor dosen dan mahasiswa seni yang berperan sebagai pengarah artistik. Pendekatan kolaboratif learning diterapkan, di mana penari dan pemusik saling menyesuaikan ide untuk membentuk harmoni antara gerak dan irama. Tahap terakhir adalah pementasan dan evaluasi, di mana setiap kelompok menampilkan hasil karyanya dalam acara “Apresiasi Tari Kreasi Siswa Pontianak” yang diselenggarakan di aula sekolah mitra. Pementasan terbuka ini menjadi bentuk evaluasi sumatif sekaligus sarana apresiasi bagi siswa dan masyarakat sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara reflektif, serta penilaian karya berdasarkan aspek ide, kreativitas, kesesuaian tema, dan ekspresi artistik.

## B. Kompetensi Peserta Pelatihan Tari

Keberhasilan kegiatan Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi Siswa SMA Sederajat di Kota Pontianak dan Sekitarnya diukur melalui dua aspek utama, yaitu (1) peningkatan kompetensi keterampilan peserta didik, dan (2) kualitas hasil karya kreasi baru peserta didik. Pengukuran dilakukan dengan mengombinasikan hasil dari pendekatan kualitatif-deskriptif dan kuantitatif sederhana untuk menunjukkan perubahan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ini.

### 1. Peningkatan Kompetensi Keterampilan

Peningkatan kompetensi peserta diukur berdasarkan tiga dimensi keterampilan utama yaitu kemampuan eksplorasi gerak, keberanian tampil dan bekerja sama, serta pemahaman terhadap budaya lokal. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan *pretest* berupa observasi awal dan wawancara terhadap peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap proses penciptaan tari. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya memahami gerak sebagai hafalan koreografi tanpa pemaknaan budaya atau improvisasi. Setelah pelatihan berlangsung, kemampuan ini meningkat secara signifikan yang dapat dibuktikan dengan hasil *posttest* dan wawancara. Sebanyak 90% peserta menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya budaya lokal sebagai sumber inspirasi, dan 85% menyebut bahwa pelatihan membantu mereka menemukan kepercayaan diri untuk mencipta tari sendiri.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Penciptaan Gerak

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Keterangan Perubahan
Kemampuan eksplorasi dan pengembangan gerak	30%	85%	Siswa mampu menciptakan motif gerak orisinal berdasarkan tema budaya lokal.
Keberanian tampil dan kerja sama tim	50%	100%	Seluruh peserta aktif dalam pementasan akhir dengan koordinasi kelompok yang baik.
Pemahaman terhadap nilai budaya lokal	40%	90%	Peserta mampu menjelaskan makna budaya di balik gerak dan tema tari yang diciptakan.

### 2. Peningkatan Kompetensi Keterampilan

Aspek kedua keberhasilan kegiatan diukur melalui analisis terhadap karya tari, dokumentasi, dan produk pelatihan. Selama kegiatan, lima kelompok siswa berhasil menghasilkan karya tari kreasi baru yang orisinal, tematik, dan kontekstual dengan isu budaya dan lingkungan Pontianak, yaitu :

- Burung Enggang – simbol kehormatan budaya Dayak;
- Nafas Bumi – refleksi kesunyian hutan;
- Apai Rimba – kritik terhadap kebakaran hutan;
- Dayung Pemancing – keceriaan masyarakat pesisir; dan
- Arus Puteh – representasi pencemaran sungai.

Setiap karya dinilai menggunakan rubrik penilaian yang meliputi aspek: ide dan kreativitas, kesesuaian tema, keselarasan musik dan gerak, serta ekspresi dan penguasaan panggung. Secara lebih detail hasil kompetensi keterampilan peserta didik dijabarkan secara beberapa aspek pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Penilaian Kualitas Hasil Karya Tari Kreasi

Kelompok	Aspek Ide	Kesesuaian	Keselarasan	Ekspresi dan	Nilai	Kategori
----------	-----------	------------	-------------	--------------	-------	----------

Karya	dan Kreativitas (25%)	Tema (25%)	Musik dan Gerak (25%)	Penguasaan Panggung (25%)	Akhir (%)	
Burung Enggang	90	88	85	87	87,5	Sangat Baik
Nafas Bumi	85	90	88	86	87,3	Sangat Baik
Apai Rimba	82	85	83	80	82,5	Baik
Dayung Pemancing	88	90	86	89	88,3	Sangat Baik
Arus Puteh	84	87	85	83	84,8	Baik Sekali

Dari tabel tersebut terlihat bahwa seluruh karya memperoleh nilai rata-rata di atas 80%, menunjukkan kategori keberhasilan tinggi. Karya Burung Enggang dan Dayung Pemancing menonjol karena menampilkan ekspresi simbolik dan komunikasi panggung yang kuat.

### 3. Peningkatan Kompetensi Keterampilan

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi Siswa SMA Sederajat di Kota Pontianak dan Sekitarnya merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas kreatif peserta didik serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini dilakukan sebagai respons terhadap rendahnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan penciptaan tari di sekolah, di mana proses pembelajaran seni selama ini masih didominasi oleh praktik reproduktif seperti meniru koreografi tanpa memahami konsep eksplorasi dan improvisasi. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian berupaya menghadirkan model pelatihan yang aplikatif, partisipatif, dan berbasis pada pengalaman kreatif siswa, dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, seni, dan budaya dalam satu proses pembelajaran yang menyeluruh.

Proses kegiatan dilaksanakan secara bertahap dalam empat fase utama: persiapan dan koordinasi, pelatihan dan eksplorasi kreatif, penciptaan dan penggarapan karya, serta pementasan dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan sosialisasi kepada sekolah mitra dan seleksi peserta, di mana setiap sekolah mengirimkan dua siswa dengan minat seni tari serta didampingi guru seni budaya. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data awal melalui wawancara dan kuesioner untuk memetakan pengalaman belajar tari serta kebutuhan pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami tahapan kreatif dalam mencipta tari dan cenderung bergantung pada pola gerak konvensional.

Tahap pelatihan dan eksplorasi kreatif menjadi inti kegiatan, di mana siswa diperkenalkan pada konsep dasar tari kreasi, elemen ruang, waktu, tenaga, serta makna simbolik gerak. Mereka diajak melakukan eksplorasi ide berdasarkan tema besar "Bumi" yang diinterpretasikan secara bebas dalam lima subtema: Burung Enggang, Nafas Bumi, Apai Rimba, Dayung Pemancing, dan Arus Puteh. Tema-tema ini dipilih karena merefleksikan kekayaan budaya dan persoalan ekologis masyarakat Kalimantan Barat, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman personal dengan isu sosial dan budaya di sekitarnya. Selanjutnya, dalam tahap penciptaan karya, peserta merangkai hasil eksplorasi menjadi koreografi utuh melalui pembentukan pola lantai, transisi antarbagian, dan penggabungan gerak dengan iringan musik yang diciptakan oleh kelompok pemusik siswa. Seluruh proses dilakukan dengan pendekatan kolaboratif learning, di mana mentor berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengarahkan ide-ide mereka menjadi karya yang komunikatif dan bermakna.

Tahap pementasan dan evaluasi menjadi momentum reflektif sekaligus apresiatif. Seluruh karya tari ditampilkan dalam acara Apresiasi Tari Kreasi Siswa Pontianak, dihadiri oleh guru, siswa, dan masyarakat sekolah. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan memperhatikan kreativitas ide, kesesuaian tema, keselarasan musik dan gerak, serta kemampuan ekspresif peserta. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi pascakegiatan, kegiatan ini menunjukkan capaian yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Sebelum pelatihan, hanya 30% siswa yang mampu menciptakan motif gerak baru; setelah pelatihan meningkat menjadi 85%. Seluruh peserta (100%) menunjukkan keberanian tampil dan kerja sama tim yang baik, sementara 90% menyatakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya lokal sebagai sumber inspirasi berkarya.

Selain peningkatan kemampuan individu, keberhasilan juga terlihat dari kualitas karya tari yang dihasilkan. Lima karya yang diciptakan dinilai berdasarkan aspek ide, kreativitas, kesesuaian tema,

keselarasan musik dan gerak, serta ekspresi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh karya memperoleh skor rata-rata di atas 80%, dengan dua karya—Burung Enggang dan Dayung Pemancing—menonjol karena kekuatan naratif dan keterpaduan antara musik dan gerak. Karya-karya ini tidak hanya menampilkan keindahan estetis, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan refleksi ekologis yang relevan dengan kehidupan masyarakat Pontianak.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan pembelajarannya yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa serta kondisi sekolah mitra. Melalui metode eksplorasi–improvisasi–komposisi, siswa tidak hanya dilatih menari, tetapi juga belajar berpikir kreatif, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan dosen dan mahasiswa sebagai mentor memperkuat aspek transfer pengetahuan lintas jenjang antara perguruan tinggi dan sekolah menengah. Selain itu, luaran kegiatan berupa modul pelatihan penciptaan tari kreasi berbasis budaya lokal menjadi salah satu hasil nyata yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran seni di sekolah. Dokumentasi foto, video, dan rekaman proses menjadi bukti visual yang memperlihatkan perkembangan peserta dari tahap awal hingga pementasan akhir.

Dari sisi kelemahan, kegiatan ini menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung. Durasi pelatihan yang singkat menyebabkan pendalaman konsep gerak dan teknik belum maksimal. Beberapa sekolah mitra juga memiliki keterbatasan ruang latihan dan instrumen musik yang memadai, sehingga tim perlu melakukan penyesuaian jadwal dan peminjaman peralatan tambahan. Variasi kemampuan siswa juga menimbulkan perbedaan tempo belajar antar kelompok. Meskipun demikian, semangat kolaborasi yang tinggi, dukungan guru pendamping, dan strategi mentoring intensif membantu mengatasi kendala tersebut secara efektif.

Menurut (L. S. Dewi, 2023), Pembelajaran tari berbasis lingkungan (*environmental learning*) meningkatkan kreativitas gerak dan kepedulian ekologis peserta didik. Jika ditinjau dari kesesuaian dengan kondisi masyarakat Pontianak, kegiatan ini sangat relevan dengan karakter kota yang multikultural dan kaya akan tradisi seni. Melalui tema “Bumi”, peserta belajar mengenal simbol-simbol budaya Dayak, Melayu, dan Tionghoa serta isu lingkungan yang menjadi bagian dari realitas sosial mereka. Hal ini memperkuat (N. A. N. Dewi, 2022) dimensi pendidikan budaya yang inklusif dan membentuk kesadaran ekologis pada generasi muda. Dampak sosial kegiatan juga tampak nyata: beberapa sekolah mitra menjadikan hasil karya siswa sebagai materi lomba dan agenda tahunan seni, sementara guru memanfaatkan modul pelatihan sebagai bahan ajar pendamping dalam kurikulum seni budaya.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi peningkatan kemampuan kreatif peserta maupun relevansinya terhadap konteks sosial budaya setempat. Keunggulan utama terletak pada penerapan metode pembelajaran berbasis praktik yang menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan apresiasi budaya di kalangan siswa. Walaupun terdapat keterbatasan teknis dan waktu, keseluruhan hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pelatihan ini dapat dijadikan prototipe pembelajaran seni yang aplikatif dan berkelanjutan di sekolah menengah. Ke depan, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi program tahunan berskala daerah seperti Festival Tari Kreasi Pelajar Pontianak, sekaligus menjadi basis pengembangan kurikulum seni berbasis budaya lokal dalam kerangka Merdeka Belajar.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi Siswa SMA di Kota Pontianak dan Sekitarnya berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan apresiasi budaya peserta didik melalui pendekatan pembelajaran seni yang partisipatif dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya memperluas pemahaman siswa terhadap konsep penciptaan tari, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi sumber inspirasi artistik.

Indikator keberhasilan tercermin dari meningkatnya kemampuan eksplorasi gerak, keberanian tampil, serta pemahaman terhadap konteks budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Luaran kegiatan berupa karya tari kreasi tematik, modul pelatihan, serta dokumentasi audiovisual menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak nyata bagi pengembangan pembelajaran seni di sekolah. Selain menjadi sarana ekspresi dan pembelajaran kreatif bagi siswa, hasil kegiatan juga dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar tambahan dan contoh penerapan metode pembelajaran berbasis proyek.

Kegiatan ini unggul dalam penerapan model pelatihan berbasis eksplorasi–improvisasi–komposisi yang efektif mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan mentor. Meski dihadapkan pada keterbatasan waktu

dan fasilitas, semangat partisipasi peserta dan dukungan sekolah mitra menjadi faktor penting yang memastikan keberhasilan pelaksanaan program.

Secara sosial dan kultural, kegiatan ini relevan dengan karakter multikultural Pontianak serta kebutuhan revitalisasi seni tradisi di kalangan generasi muda. Hasilnya tidak hanya berkontribusi pada penguatan pendidikan seni, tetapi juga membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan, seperti festival tari pelajar, workshop antar sekolah, dan produksi materi digital pembelajaran seni berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan yang mengintegrasikan pendidikan, kreativitas, dan pelestarian budaya. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah terbukti menjadi strategi efektif untuk membangun ekosistem seni yang inovatif dan berakar pada kearifan lokal Kalimantan Barat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik SMA Negeri 2 Pontianak dan sekitarnya. Seluruh mahasiswa dan panitia PKM yang terlibat dan melancarkan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R. (2023). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150–156.
- Astuti, S. (2023). Pembelajaran tari kreasi menggunakan model. *Sitakara / Jurnal Pendidikan*.<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/11468>.
- Chappell, K. A., & Hathaway, C. (2019). Creativity and dance education research. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.386>.
- Dewi, L. S. (2023). Metode pembelajaran tari kreasi pada kelas anak usia dini. *IDEA: Jurnal ISI*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/download/9038/2964>.
- Dewi, N. A. N. (2022). Pelatihan tari kreasi dan pemanfaatan. *Jurnal Bakwan / Sekawan*. <https://journal.sekawan-org.id/index.php/bakwan/article/view/230>.
- Handayani, N. A. (2024). Implementation of the free-expression approach in dance learning for developing children's creativity: A case study at kindergarten. *Journal of International Early Childhood Research (JIECR)*.
- Nordin-Bates, S. M. (2019). Striving for perfection or for creativity? A dancer's dilemma. *Journal of Dance Education*, 19(2), 68–77. <https://doi.org/10.1080/15290824.2018.1546050>.
- Syefriani, S. (2019). Kreativitas pembelajaran dan seni tari kreasi. *Uir Journal*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/7884>.
- Wulandari, H., & Agustin, M. (2019). Learning model of creative dance for early childhood (proceedings. *Proceedings of the International Conference on Arts, Design and Education (ICADE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.43>.